

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode dan teknik penelitian yaitu metode penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur analisis penelitian.

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif sebab data dalam penelitian ini memerlukan penjelasan secara deskriptif. Metode ini menurut Ratna (2010, hlm. 94) tidak hanya berupaya mendeskripsikan tetapi menemukan makna yang terkandung dibalikinya, makna tersembunyi ataupun sengaja disembunyikan. Metode ini akan digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang mitos adikodrati yang terdapat dalam cerpen berciri realisme magis.

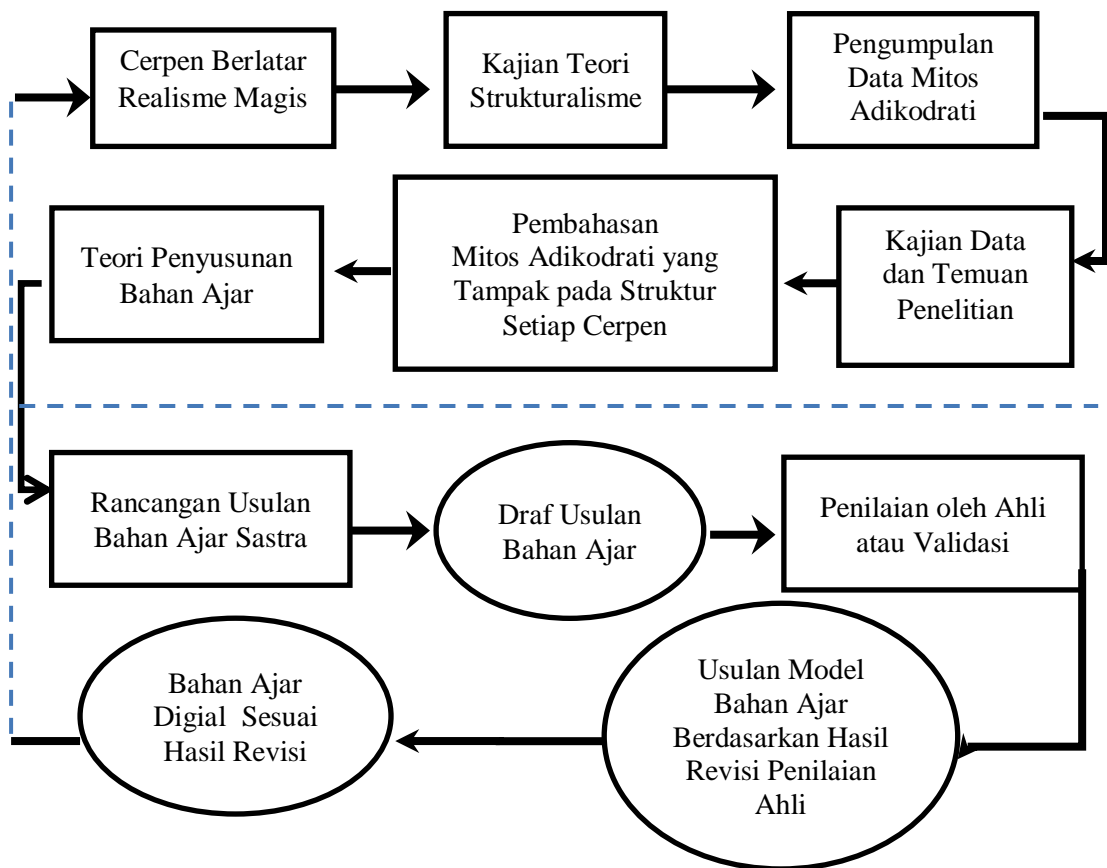
Pada metode ini, mula-mula peneliti menggambarkan temuan penelitian dengan mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis. Pada tahapan analisis, peneliti melakukan pengadaan data yang dilakukan dengan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Pengadaan data dilakukan dengan dua prosedur yaitu dengan menentukan unit analisis dan pengumpulan serta pencatatan data. Langkah selanjutnya ialah inferensi. Pada tahap ini peneliti memaknai data berdasarkan konteks yang ada, hal ini karena makna dalam teks selalu berkaitan dengan konteks.

Setelah melalui dua tahapan di atas, selanjutnya sebagai tahap akhir dari metode deskriptif analisis ialah menyajikan data dengan secara kualitatif atau non statistik karena penyajian data bukan berupa angka tetapi berupa penjelasan secara deskriptif. Pada kegiatan akhir ini kegiatan analisis yang dilakukan berupa membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menyajikan data dan inferensi.

Pendeskripsian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan fakta-fakta berupa mitos-mitos yang bersifat adikodrati yang terkandung dalam cerpen berciri realisme magis. Pendeskripsian tidak sebatas menguraikan dan menganalisis data, tetapi juga menginterpretasikan data berdasarkan mitos Roland Barthes, strukturalisme Todorov dan Stanton yang terdapat dalam cerpen-cerpen berciri realisme magis.

### Alur Penelitian

Gambar 3.1



### 3.2 Data dan Sumber Data

Pada kajian mitos adikodrati ini, data penelitian berbentuk data kualitatif. Data yang berupa deskriptif, bukan merupakan angka-angka. Data penelitian adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007 hlm. 4). Data dalam penelitian ini berupa teks dalam cerpen yang berciri

realisme magis, di dalamnya mengandung unsur-unsur mitos adikodrati sebagai sebuah kebudayaan yang tertuang dalam makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan ideologi berdasarkan teori mitos Roland Barthes.

Sementara sumber data dalam penelitian ini ialah empat buah cerpen Indonesia kontemporer yang berciri realism magis. Kriteria dari sumber data dalam penelitian ini ialah berupa teks cerpen, cerpen yang berlatar realism magis, merupakan karya sastra Indonesia, telah terbit di media cetak dan *online*, dan bukan merupakan cerpen pada umumnya yang berupa cerpen anak atau remaja. Berikut adalah beberapa cerpen yang dimaksud

1. Judul : Salamah dan malam yang tak terlupakan

Pengarang : Lilik H.S.

Penerbit : Kompas

Tahun terbit : 2020

Sinopsis : Nurdin didatangi arwah Salamah berupa potongan-potongan kepalanya. Salman juga mengalami hal serupa. Warga desa Sudi Mulyo dibuat geger dengan sosok arwah Salmah. Potongan kepala Ssalamah berputar-putar mengelilingi Nurdin, hingga Nurdin dibuat kacap oleh sosok makhluk halus itu.

Arwah Salamah mendatangi mereka yang dianggap terlibat dalam kejadian itu, yang membuat Salamah mati tak berdaya dengan mengenaskan. Semua yang terlibat dalam tragedi itu dihantui sosok arwah wanita itu.

Kejadian itu bermula dari 55 tahun yang lalu, saat Nurdin baru lulus SMP. Salamah dalam masa hidupnya dikenal sebagai sosok ayng manis, pandai bernyanyu dan menari, hingga bermain viano. Namun sayang, ayah Nurdin tak begitu suka jika ia terlalu dekat dengan wanita

itu. Pernah, ayah Nurdin murka saat dirinya suatu waktu memboncengi wanita itu.

Tragedi itu bermula dari Diro Saidi, sosok laki-laki yang menyumbang di acara pesta pernikahan. Setelah beberapa lamanya, Diro Saidi, Salamah dan beberapa orang lainnya diseret ke hutan. Puluhan tentara mengawali mereka dengan tangan terikat tali. Di leher Diro Saidi ada seutas tali, dengan Salamah di belakangnya.

Nurdin tahu persis kejadian itu. Banyak orang yang meminta mereka dibunuh, digantung, dan dihantam. Di hutan Widaren itu, orang semakin beringas. Melihat kelakuan orang-orang, Nurdin mengangkat batu, dan entah bagaimana batu itu mengenai tengkuk Salamah. Ditambah ayah Nurdin menebas leher wanita itu.

Kejadian 50 tahun itu membuat Nurdin dihantui dosa dan rasa bersalah. Nurdin dan Sulaiman bergegas menuju rumah Pak Dukuh untuk melakukan zikiran dan tahlilan. Meski tidak direstui Pak Dukuh, ia tetap bertekad untuk membuat selamatan untuk arwah wanita itu.

2. Judul : Memanggil roh singa karya

Pengarang : Alfian Dippahatang

Penerbit : Jawa Pos

Tahun Terbit : 2020

Sinopsis : Usai dari perkabungan ayam. Karing tak biasanya menaruh ayam jantan putih miliknya itu di kandang. Rusli pun nekat mencuri ayam tersebut dari tangan Karing karena memang ayam itu selalu menang dalam persabungan ayam. Rusli berniat mencuri ayam itu, untuk menjadi sesembahan memanggil roh singa bersama kawannya Ardi.

Setelah mencuri ayam milik Karing, Rusli bersama Ardi membawa ayam tersebut ke sungai waktu tengah malam. Ia menjalani

ritual memanggil roh singa dan ayam itu, ayam jantan putih, sebagai pelengkap menjalani ritualnya memanggil roh sianga. Dengan roh singa itu, Rusli ingin mendapatkan sesuatu yang ia idamkan. Ia bertelanjang bulat di tepi sungai, dengan kondisi ayam di cekik, dan membiarkannya tak berkutik.

Lama Rusli mejalani ritual, ia tak menggubris apapun yang menjadi halangannya. Termasuk binatang melata. Ia tetap bertelanjang untuk memanggil roh singa itu dari kisah yang dituturkan seorang dukun padanya. Konon Roh singa itu adalah jelmaan untuk menjaga desa, ada juga yang meyebutkan roh singa itu mirip harimau bukan singa. Tetapi orang-orang percaya, roh singa itu bisa memberikan sesuatu yang diinginkan.

Sekian lama Rusli menjalani ritual, untuk menemukan roh singa yang dipercayainya sebagai roh seorang dukun dikampungnya. Rusli mengeluarkan sebuah batu tajam di kantongnya. Ia menunjukkannya pada Ardi. Rusli berharap dengan batu itu, ia bisa kuat, tahan banting, dan tidak terkalahkan.

3. Judul : Mereka toh tidak mungkin menjaring malaikat

Pengarang : Danarto

Penerbit : Matahari

Tahun terbit : 2004

Sinopsis : Cerita diawali dengan pengenalan tokoh Aku sebagai malaikat Jibril. Pada suatu hari Jibril melewati sebuah sekolah yang berisikan anak-anak yang sedang belajar dengan pikiran yang buntu. Tokoh Aku pun mencoba mengubah keadaan dengan memecahkan genteng sekolah. Maka atap sekolah yang sudah bolong itupun menjadi perantara masuknya sinar matahari. Di saat itu juga Jibril membuat hujan, sehingga hujan leluasa masuk melalui lubang yang dibuatnya tadi. Anak-anak dan guru pun kemudian keluar.

Mereka akhirnya pindah belajar ke alam bebas menuju bukit. Di suatu sisi tukang kebun diperintahkan untuk membersihkan gentang yang bocor dan air yang menggenang. Namun sewaktu tukang kebun masuk ke dalam kelas, didapatinnya bahwa kelas sudah bersih. Dibersihkan oleh Jibril. Si tukang kebun pun dibuat bingung.

Anak-anak dan guru berkemas dan masuk ke dalam kelas. Sang guru menganggap pekerjaan tukang kebun sangat gesit. Bisa membersihkan semua itu dalam waktu singkat. Namun tukang kebun berdalih kalau semua itu dibersihkannya dengan cepat karena ia sudah terbiasa. Namun Jibril membalas ucapan tukang kebun itu setelah mendengar jawabannya. Sontak, hal itu membuat tukang kebun kaget, padahal tidak ada seorang pun di sekelilingnya.

Di malam harinya, Jibril kembali mendatangi tukang kebun lewat mimpinya. Ia berpesan kalau dirinya ingin bermain dengan anak-anak di bukit. Mendapati hal itu dalam mimpi, tukang kebun terbangun kaget, dan mendapati malam sudah larut. Sampai pagi ia tidak bisa tidur.

Kedua kejadian itu lalu dilaporkan pada guru, namun tak ada yang percaya. Ia akhirnya membuat jaring di bukit untuk menjaring Malaikat Jibril. Setelah semingguan membuat jaring dari serabut kelapa, ia pun dibantu oleh murid, karena mereka ingin menyaksikan bagaimana Malaikat Jibril terperangkap pada jaring itu.

Tepat setelah jaring itu selesai. Jibril pun bermain-main dengan anak-anak dan tukang kebun dengan mengaitkan dirinya pada jaring yang dibuat. Sontak tukang kebun dan murid bahagia melihat Malaikat Jibril terperangkap di sana. Murid menantang agar Jibril bisa lepas. Jibril pun mengira dirinya dianggap bukan malaikat lagi, tapi ia senang bisa bermain dengan mereka. Lalu Jibril mengganti dirinya dengan batang pisang pada jaring. Anak-anak dan tukang kebun pun kemudian

terkejut saat melihat isi dari jaring tersebut yang hanya berupa batang pisang.

4. Judul : Gentayangan

Pengarang : Guntur Alam

Penerbit : Jawa Pos

Tahun terbit : 2022

Sinopsis : Cerpen *Gentayangan* mengisahkan tentang kehidupan seorang laki-laki bernama Wahyu yang berubah gender menjadi seorang perempuan dengan nama Suci. Gonjang-ganjing perbincangan warga tentang permasalahan status gender tokoh itu. Ada yang bilang karena tabiatnya yang mengubah identitas dirinya yang menyebabkan ia tidak diterima oleh bumi. Ada yang mengatakan mengubah kodratnya sebagai laki-laki menjadikan kehidupannya tidak tenang di alam ruh.

Setelah kematiannya, Bi Anmah dan beberapa penduduk desa lainnya, dikejutkan dengan penampakan sosok Wahyu di sekitar kampung mereka. Ia bergentayangan menakut-nakuti warga dengan pakaian berupa kain kafan dan muka pucat pasi layaknya seorang mayat hidup. Kengerian semakin bertambah dengan wajahnya yang sudah membusuk dan kerap kali mengeluarkan bunyi menakutkan yang membuat warga kian takut tiap malam.

Kehadiran sosok Wahyu yang gentayangan tidak hanya disaksikan oleh Bi Anmah yang berani bersumpah di depan Al-Quran, namun turut diperkuat oleh pengakuan warga sekitar yang juga melihat penampakan itu. Desas desus kemunculannya ini pun tersebar ke semua penduduk, hingga ada yang berpendapat agar kuburan Wahyu di buka kembali.

Mereka mengasumsikan jika cara Wahyu dimandikan dan dikafankan tidak sesuai dengan syariat Islam, karena dimandikan oleh rekan-rekan wariannya. Namun ada pula pendapat miring yang mengatakan saat penguburannya tali pocong si Wahyu lupa di lepas, dan itulah yang menyebabkannya gentayangan.

Di akhir cerita, cerpen di narasikan jika permasalahan sosok Wahyu yang gentayangan bukan karena semua yang menjadi perdebatan orang-orang. Munculnya sosok makhluk halus berupa wajah Wahyu disinyalir bukan merupakan tokoh Wahyu yang sesungguhnya, sebab orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat hidup kembali. Cerpen kemudian menarasikan di akhir cerita jika hantu yang bergentayangan itu merupakan jelmaan setan yang berupaya menakut-nakuti warga dengan menampakkan dirinya dengan raut muka si Wahyu.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori-teori yang relevan dengan mitos adikodrati. Teori-teori ini dimaksudkan untuk mendukung kajian mitos adikodrati dalam cerpen berciri realisme magis.

#### **3.3.2 Sudi Lapangan**

Studi lapangan dalam penelitian ini ialah pemanfaatan teori dalam bentuk bahan ajar yang dapat diakses secara digital. Studi lapangan ini nantinya akan mendapatkan penilaian atau validasi dari ahli sesuai kajian yang dilakukan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan mitos adikodrati dalam teks cerpen, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan ialah



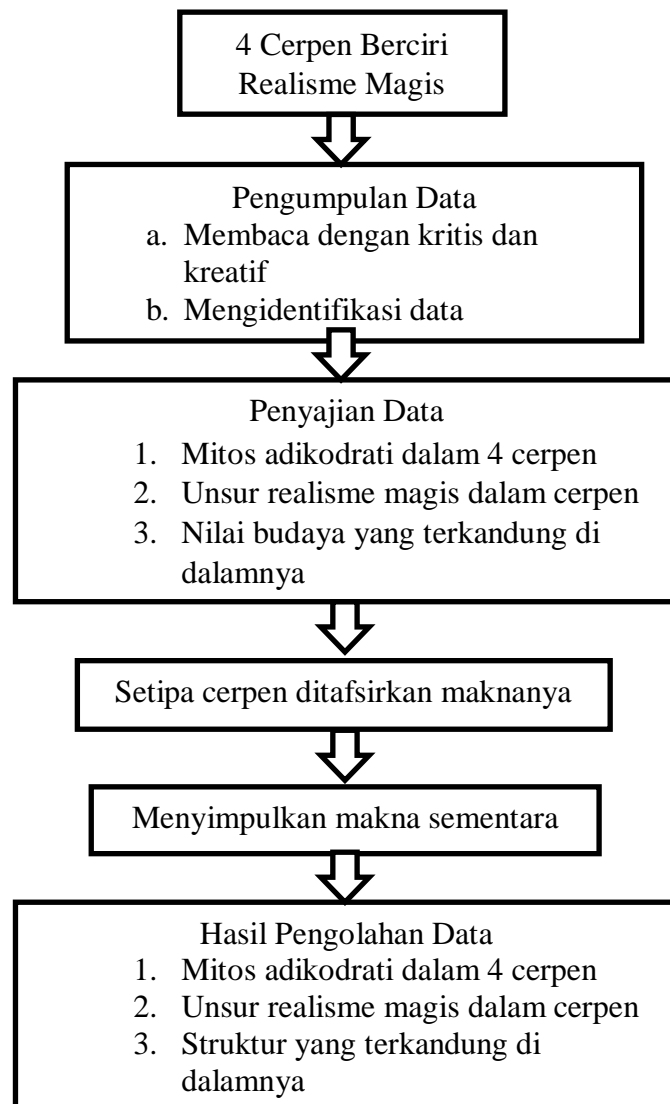
### **3.4.1 Mengkaji Teks**

- a. Membaca cerpen yang dianggap memiliki ciri realisme magis
- b. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi untuk dibahas berdasarkan teori
- c. Memahami dan menghayati secara utuh cerpen yang sudah diseleksi
- d. Mempertajam dan memperdalam pemahaman untuk memilih dan menelaah data dari cerpen
- e. Setelah kajian realisme magis selesai, maka dilakukan kajian teks yang sama untuk menentukan struktur cerita dan mitos adikodrati yang tampak dalam cerpen.

### **3.4.2 Menafsirkan Teks**

- a. Dalam menafsirkan data, dilakukan dengan teliti, kritis, cermat, dan mendalam berdasarkan prinsip-prinsip pemahaman dan penghayatan.
- b. Kemudian data-data yang merupakan mitos adikodrati dalam cerpen dengan latar realisme magis ditandai, dicatat, dan dikutip secara seksama.
- c. Data diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah

**Bagan 3.1**  
**Alur Pengkajian Cerpen Berlatar Realisme Magis**



### 3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrumen dalam penelitian hal ini disebabkan karena peneliti bertindak sebagai pengamat dalam penelitian. Hal ini senada seperti apa yang diungkapkan Moleong (199, hlm. 419) yang menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif penelitian ialah pengumpul data utama walaupun ia dibantu orang lain atau pun tidak.

Instrumen penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data Sudaryanto (1988, hlm. 9). Dalam pandangan Arikunto (2010, hlm. 203) instrumen diartikan sebagai alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sehingga dalam hal ini terlihat adanya hubungan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini instrumen diperlukan untuk menunjang operasional penelitian, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data.

Moleong (199, hlm. 121) menganggap peneliti memiliki posisi yang rumit dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, yang menganalisis, dan sebagai penentu hasil dalam penelitian. Tetapi dalam kaitannya dengan keberhasilan penelitian, peneliti harus tetap menggunakan instrumen fisik yang didapatkannya dalam landasan teoretis. Instrumen yang dimaksudkan ialah pedoman analisis berdasarkan landasan teori. Sehingga pedoman analisis tersebut nantinya dijabarkan ke dalam tabel-tabel.

### **3.4.3 Pedoman Analisis Struktural**

Pedoman analisis empat cerpen yaitu *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan* karya Lilik, H.S, *Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat* karya Danarto, *Memanggil Roh Singa* karya Alfian Dippahatang, dan *Gentayangan* karya Guntur Alam akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Analisis**

No.	Tujuan	Aspek yang Dianalisis	Pokok Analisis	Indikator Analisis	Mitos Adikodrati	Indikator Analisis
1.	Representasi mitos adikodrati dalam cerpen-cerpen berciri realisme magis	Fakta-fakta cerita	Alur dan Pengaluran	Hal-hal yang memuat konflik, peristiwa, dan klimaks	Makna Denotasi	Makna sebenarnya, makna leksikal atau sesuai kamus (Barthes, 1967)
				Pengaluran pada plot yang ada	Makna Konotsi	Makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran baru (Barthes, 1967)
			Tokoh dan Penokohan	Mendeskripsikan, menjabarkan, memaparkan tokoh-tokoh dalam novel seperti tokoh utama maupun tokoh tambahan	Mitos Adikodrati	Pesan, bahasa, dan sistem komunikasi yang disampaikan dalam bentuk cerita melalui imajinasi dan

						mimesis yang disampaikan secara supranatural (Barthes, 1967)
				Analisis tokoh dilakukan dengan teknik campuran, ekspositori, dan dramatik.	Ideolog	Mitos yang menguat, dipercaya kuat keberadaannya di tengah masyarakat dan bersifat wajib kehadirannya (Barthes, 1967)
			Latar dan Penyajian Latar	Tempat, suasana, dan waktu		
2.		Tema	Tema	Tema sebagai bagian akhir dari kesimpulan semua unsur berupa makna		
3.	Sarana – sarana Cerita	Sudut pandang	Sudut pandang	Analisis sudut pandang orang pertama utama, orang pertama sampingan, orang ketiga terbatas tak terbatas, objekif dan subjektif		
				Gaya bahasa	Bahasa yang digunakan pengarang	
				Simbol	Simbol yang muncul dalam cerpen	
				Ironi	Pertentangan dengan dugaan yang ada dalam cerpen	

### 3.4.4 Instrumen Analisis Realisme magis

Tabel 3.4

Ciri atau Deskriptor Unsur Realisme Magis

Pedoman didasarkan pada teori Wendy B. Faris (2004)

No	Unsur-unsur Realisme Magis	Deskripsi	Indikator
1.	<i>The Irrudicable Elementi</i>	Semua hal yang dianggap diluar nalar manusia	Sesuatu kejadian yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan logika (Wendy B. Faris, 2004, hlm. 7)
2.	<i>The Phenomenal World</i>	Penjabaran suatu bentuk dalam cerita sebagai upaya untuk meyakinkan pembaca tentang hal-hal magis	Tokoh, latar, peristiwa, yang digambarkan secara detail (Wendy B. Faris, 2004, hlm. 14)
3.	<i>Unsettling Doubts</i>	Unsur ini merupakan bentuk keraguan pembaca terhadap unsur yang tidak dapat direduksi	Kebenaran dalam sebuah cerita yang dibantah pada bagian lainnya (Wendy B. Faris, 2004, hlm. 14)
4.	<i>Marging Realms</i>	Mengaburkan dua batas dunia. Dunia magis dan realis digabungkan seolah tidak ada pemisah diantara keduanya	Peristiwa realis dan magis dalam suatu cerita (Wendy B. Faris, 2004, hlm. 21)
5.	<i>Disruption of Time, Space, And Identity</i>	Perubahan orientasi terhadap Ruang, waktu, dan identitas	Ruang, waktu, dan identitas diluar kebiasaan (Wendy B. Faris, 2004, hlm. 23)

### 3.4.5 Instrumen Penilaian Bahan Ajar

Pada bab ini, akan dijabarkan instrumen penilaian yang digunakan untuk membuat bahan ajar berupa buku pengayaan

pengetahuan yang dapat diakses secara digital. Instrumen ini dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 3.4**  
**Instrumen Penilaian Bahan Ajar oleh Pakar**

**Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah secara cermat dan kritis buku pengayaan pengetahuan berikut ini.
2. Berikan penilaian terhadap buku pengayaan yang telah saudara baca dengan pedoman berupa instrumen ini.
3. Berikan penilaian dengan membubuhkan tanda v pada kolom sebelah kanan aspek dengan ketentuan, yaitu (4) apabila saudara menilai sangat baik, (3) baik, (2) kurang dan (1) sangat kurang.
4. Saudara dianjurkan untuk menyampaikan komentar berupa saran atau kritik pada kolom tanggapan yang terletak pada posisi paling bawah di setiap tabel.
5. Isilah tabel identitas saudara selaku penilai pada tabel yang telah disediakan peneliti pada instrumen ini.

**A. KOMPONEN MATERI/ISI**

No.	Butir Penilaian	Skor			
		4	3	2	1
A. Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pendidikan					
1.	Materi/isi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran prosa fiksi di perguruan tinggi, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap materi kajian strukturalisme, cerpen realisme magis, dan mitos-mitos pada cerpen				
2.	Materi/isi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia				
A. Orisinalitas dan Kebenaran Materi/Isi					
3.	Materi/isi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat) tidak menimbulkan masalah SARA dan tidak mendiskriminasi gender				
4.	Materi yang termuat dalam buku pengayaan memaksimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kajian prosa fiksi di Indonesia dan di dunia, yaitu berupa				

ISMAIL MARZUKI, 2022

*KAJIAN MITOS ADIKODRATI DALAM CERPEN BERCIRI REALISME MAGIS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BERAKSES DIGITAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	hasil kajian cerpen-cerpen realisme magis karya pengarang Indonesia				
5.	Unsur kajian prosa fiksi berikut contoh yang disertakan memiliki kebenaran keilmuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, sahih, dan akurat				
<b>B. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar</b>					
6.	Bahan ajar kajian prosa fiksi memuat tentang kajian fiksi berbentuk cerpen berciri realisme magis				
7.	Bahan ajar prosa fiksi memuat materi pendukung kajian cerpen berupa kajian strukturalisme dan mitos-mitos				
<b>C. Manfaat Materi/Isi</b>					
8.	Bahan ajar kajian prosa fiksi dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap kajian fiksi berbentuk cerpen				
9.	Teks pengetahuan terkait kajian prosa fiksi dapat meningkatkan apresiasi sastra mahasiswa di perguruan tinggi				
10.	Teks pengetahuan terkait kajian prosa fiksi berbentuk cerpen dapat menimbulkan ketertarikan mahasiswa terhadap kajian fiksi				
<b>D. Kesesuaian Materi/Isi dengan Karakteristik Model Integratif</b>					
11.	Holistik, yaitu menyajikan materi dari berbagai sudut pandang				
12.	Bermakna, yaitu menyajikan materi dengan memberikan pengalaman secara langsung				
13.	Autentik, yaitu mendukung adanya belajar aktif dan mandiri, sehingga mahasiswa memperoleh informasi secara autentik				
14.	Aktif, yaitu menekankan keaktifan pemelajar, baik secara mental, emosional, maupun intelektual				
<b>Jumlah skor</b>					
<b>Tanggapan :</b>					



## B. KOMPONEN PENYAJIAN

No.	Butir Penilaian	Skor			
		4	3	2	1
1.	Penyajian materi/isi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas dan mudah dipahami				
2.	Penyajian materi/isi mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan motivasi untuk berpikir lebih jauh				
3.	Penyajian materi/isi mengembangkan keterampilan dan memotivasi mahasiswa untuk berkreasi dan berinovasi				
<b>Jumlah skor</b>					
<b>Tanggapan :</b>					

## C. KOMPONEN KEBAHASAAN

No.	Butir Penilaian	Skor			
		4	3	2	1
A. Kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognisi mahasiswa					
1.	Kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognisi mahasiswa di perguruan tinggi				
B. Estetika penyajian bahasa					
2.	Teks kajian prosa fiksi berbentuk cerpen disampaikan dengan bahasa yang menarik sesuai dengan sumber asli				
3.	Bahan ajar memuat gaya bahasa yang informatif				
4.	Bahan ajar memuat istilah-istilah sastra, baik yang bermakna denotatif maupun konotatif				
5.	Istilah-istilah yang termuat dalam bahan ajar tidak terlalu mengganggu pemahaman mahasiswa terhadap keseluruhan isi teks.				
C. Keterbacaan					
6.	Secara umum, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar dapat dengan mudah				

	dipahami oleh mahasiswa				
<b>D. Kesesuaian kaidah bahasa yang baik dan benar</b>					
7.	Ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan dalam Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).				
8.	Konsistensi penggunaan istilah, simbol, dan lambang.				
<b>Jumlah Skor</b>					
<b>Tanggapan :</b>					

#### D. KOMPONEN GRAFIK

No.	Butir Penilaian	Skor			
		4	3	2	1
<b>A. Design Sampul</b>					
1.	Desain sampul menarik dan mudah dibaca				
2.	Menampilkan pusat pandang yang baik				
3.	Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi				
4.	Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca				
5.	Ilustrasi mendukung materi/isi yang disampaikan				
<b>B. Design Isi</b>					
6.	Tata letak dan <i>paragraphing</i> disesuaikan dengan suatu pola yang konsisten				
7.	Harmonisasi bidang konten/layout, spasi antarteks, dan Ilustrasi				
8.	Penempatan judul, bab, dan sub bab tidak mengganggu Pemahaman				
9.	Menyertakan glosarium, daftar pustaka, serta sumber gambar dan Ilustrasi				
<b>C. Tipografi</b>					
10.	Menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca				

ISMAIL MARZUKI, 2022

KAJIAN MITOS ADIKODRATI DALAM CERPEN BERCIPI REALISME MAGIS  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BERAKSES DIGITAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11.	Variasi huruf ( <i>bold, italic, allcapital, small capital</i> ) sesuai dan tidak berlebihan				
12.	Lebar susunan teks, lebar spasi antarbaris, dan lebar spasi antar huruf normal				
<b>D. Ilustrasi Isi</b>					
13.	Bentuk akurat dan proporsional				
14.	Kreatif dan dinamis				
<b>Jumlah skor</b>					
<b>Tanggapan :</b>					

### E. PERNYATAAN DATA DIRI PENILAI

“Dengan ini saya menyatakan bahwa buku pengayaan pengetahuan berjudul Mengenal Cerpen Berciri Realisme Magis (Representasi Strukturalisme, Mitos dan Realisme Magis) layak/tidak layak* untuk digunakan sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa”		
Nama lengkap		2022 Validator/Penilai
		_____ NIP.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah interpretasi data. Analisis dilakukan dengan model alur analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Berikut ialah langkah-langkah teknik analisis data dari penelitian.

- a. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan mitos adikodrati yang terdapat dalam empat buah cerpen berciri realism magis
- b. Menganalisis makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan ideologi yang ada dalam cerpen berciri realism magis.

- c. Mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan ideologi dari mitos adikodrati yang telah dianalisis.
- d. Membuat simpulan dari hasil pendeskripsian makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan ideologi dari mitos adikodrati dalam cerpen
- e. Hasil analisis data terhadap cerpen berlatar realisme magis dimanfaatkan sebagai buku pengayaan pengetahuan yang dapat diakses secara media digital
- f. Pedoman penulisan buku pengayaan akan mengacu pada Permendikbud No. 8 tahun 2016 Pasal 3 (Kusuma, 2011 hlm. 1)
- g. Selanjutnya buku pengayaan akan dilakukan penilaian untuk diuji kelaakannya berdasarkan muatan materi di dalamnya
- h. Penilaian tersebut dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan muatan materi buku pengayaan yang dapat diakses melalui media digital

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Analisis**

No.	Judul Cerpen	Kode Cerpen	Analisis			Keterangan
			Realisme Magis	Struktur Cerpen	Mitos Adikodrati	
	1	2	3	4	5	6
1.	Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan karya Lilik H.S.					
2.	Memanggil Roh Singa karya Alfian Dippahatang					

3.	Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat karya Danarto					
4.	Gentayangan karya Guntur Alam					